

## **Manajemen Risiko Operasional Pada Bank Syariah Indonesia (BSI)**

**Jamilatun Ni'mah<sup>1</sup>, Budiani Kusumaningrum<sup>2</sup>**

**Binti Nur Asiyah<sup>3</sup>, Rokhmat Subagyo<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Ekonomi Syariah, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

[milanikmah191@gmail.com](mailto:milanikmah191@gmail.com)<sup>1</sup>, [dianibudiani9@gmail.com](mailto:dianibudiani9@gmail.com)<sup>2</sup>,

[binti.nur.asiyah@uinsatu.ac.id](mailto:binti.nur.asiyah@uinsatu.ac.id)<sup>3</sup>, [rokhmatsubagyo@uinsatu.ac.id](mailto:rokhmatsubagyo@uinsatu.ac.id)<sup>4</sup>

### **ABSTRACT**

*This research is motivated by the existence of operational risks that occur in Bank Syariah Indonesia (BSI). So that an effective operational risk management is needed at BSI. The purpose of this study is to examine in depth the implementation of operational risk management at BSI. This study uses a qualitative research approach. The data in this study used secondary data or literature studies. Secondary data obtained comes from the official BSI website, books, journals and articles related to research. The data analysis technique used is the qualitative data analysis technique modeled by Miles and Huberman. The result of this study is that operational risk management at BSI has been implemented effectively. This is evidenced by the BOPO BSI ratio from 2021 to 2022 which continues to decline.*

**Keywords:** *management, operational risk, BSI.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya risiko operasional yang terjadi pada Bank Syariah Indonesia (BSI). Sehingga diperlukan manajemen risiko operasional yang efektif pada BSI. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji secara mendalam terkait implementasi manajemen risiko operasional pada BSI. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder atau studi kepustakaan. Data sekunder yang diperoleh bersumber dari website resmi BSI, buku, jurnal serta artikel yang terkait dengan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini adalah manajemen risiko operasional pada BSI sudah diterapkan dengan efektif. Hal ini dibuktikan dengan rasio BOPO BSI selama tahun 2021 sampai dengan tahun 2022 terus mengalami penurunan.

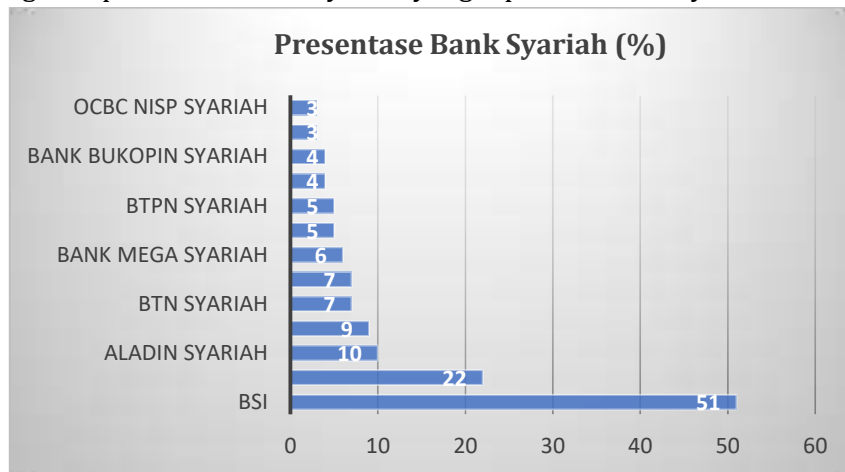
**Kata kunci:** *manajemen, risiko operasional, BSI.*

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia kedepannya menjadi salah satu aspek yang menjanjikan (Khairani, 2023). Berdasarkan laporan statistik perbankan syariah bulan Maret tahun 2023 yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terdapat 13 Bank Umum Syariah (BUS), 33 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 171 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Populix, Bank Syariah Indonesia (BSI) merupakan bank syariah yang cenderung dipakai oleh masyarakat Indonesia. Terdapat

51% responden mengatakan menggunakan jasa BSI, kemudian BCA Syariah digunakan oleh 22% responden, Aladin Syariah 10%, dan Bank Muamalat 9% (Databoks, 2023). Berikut ini grafik presentase bank syariah yang dipakai oleh masyarakat Indonesia:



**Gambar 1.1: Grafik Presentase Bank Syariah yang Digunakan Masyarakat Indonesia**

Sumber: Databoks, 2023

Perkembangan bank syariah yang semakin pesat ini juga diikuti dengan risiko di dalamnya. Bank Syariah Indonesia (BSI) juga harus bertemu dengan risiko yang kompleks dan melekat pada kegiatan operasionalnya (Suhaimi, 2021). Risiko operasional merupakan salah satu risiko yang sering terjadi pada bank syariah (Nur Fauziah et al., 2020). Risiko operasional merupakan bentuk kerugian yang disebabkan oleh proses internal yang kurang memadai, kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau kejadian-kejadian eksternal yang mengakibatkan kegagalan operasional suatu bank (Nur Fauziah et al., 2020).

Bank Syariah Indonesia (BSI) harus berupaya menanggulangi risiko yang kemungkinan dapat menghambat kinerja operasionalnya. Manajemen risiko operasional pada BSI diperlukan untuk mengurangi dampak negatif dari tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan kejadian-kejadian eksternal (Nurapiyah, 2019). Manajemen risiko operasional yang diterapkan akan memberikan dampak positif kepada BSI. Manajemen risiko operasional yang dilaksanakan meliputi: mengidentifikasi, mengukur, dan mengendalikan risiko operasional yang kemungkinan muncul (Suhaimi, 2021).

Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji secara mendalam bagaimana manajemen risiko operasional yang diterapkan oleh Bank Syariah Indonesia (BSI). BSI sudah efektif atau belum dalam menerapkan manajemen risiko operasionalnya selama ini.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan *library research* (studi pustaka). Penelitian ini dilakukan untuk membahas secara mendalam tentang manajemen risiko operasional yang biasa terjadi pada Bank Syariah Indonesia (BSI). Data yang dipakai dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari website resmi BSI, buku, jurnal serta artikel yang terkait dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi: pengumpulan data terkait manajemen risiko operasional BSI, kemudian data yang sudah terkumpul direduksi dan disajikan, kemudian data tersebut dianalisis dan diambil kesimpulan (Sugiyono, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Manajemen Risiko Operasional**

Risiko operasional adalah risiko yang diakibatkan oleh ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem atau kejadian eksternal yang mengganggu kemampuan bank untuk beroperasi. Setiap risiko operasional dapat memiliki satu atau lebih penyebab (Ikatan Bankir Indonesia, 2015).

Manajemen risiko adalah kegiatan yang mencakup identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian terhadap risiko (Nelly et al., 2022). Manajemen risiko merupakan upaya untuk mengendalikan risiko mungkin timbul, agar perusahaan dapat mencapai tujuannya lebih efektif dan efisien (Mawarni et al., 2022). Manajemen risiko operasional yang diterapkan oleh bank syariah untuk membuktikan bahwa kebijakan terkait risiko operasional sudah diimplementasikan secara efektif dan konsisten (Rizka et al., 2019). Apabila manajemen risiko operasional yang efektif diterapkan, bank syariah dapat terhindar dari kemungkinan kerugian finansial. Serta bank syariah dipastikan dapat mencapai tingkat keandalan dan konsistensi yang tinggi dalam kinerja keuangannya (Nelly et al., 2022). Berikut ini proses manajemen risiko operasional pada Bank Syariah (Ryanto & Rahmawati, 2018):

#### 1. Identifikasi Risiko

Identifikasi risiko yang dilakukan meliputi produk, proses dan sistem yang digunakan oleh bank syariah.

#### 2. Pengukuran Risiko

Pengukuran risiko dilakukan untuk mengetahui tingkat risiko yang mungkin terjadi pada bank syariah dan untuk mengidentifikasi kerugian yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah.

#### 3. Pemantauan Risiko

Bank syariah harus mempunyai sistem dan prosedur pemantauan terhadap besarnya risiko, limit risiko dan kepatuhan operasional.

#### 4. Pengendalian Risiko

Pengendalian risiko pada bank syariah meliputi: menghindari risiko, pengendalian kerugian, pemisahan dan pemindahan risiko.

## Profil Risiko Bank Syariah Indonesia (BSI)

Penilaian secara mandiri (*self assessment*) dilaksanakan oleh BSI untuk menilai risiko *inheren* dan kualitas penerapan manajemen risiko pada aktivitas operasional BSI. Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada seluruh pemangku kepentingan mengenai kondisi risiko usaha dan potensi kerugian yang dihadapi BSI di masa mendatang.

Peringkat mengenai profil risiko pada BSI dengan predikat risiko inheren adalah *Low to Moderate*, sedangkan predikat kualitas penerapan manajemen risiko adalah *Satisfactory* (Bank Syariah Indonesia, 2022). Berikut ini tabel 1.2 mengenai peringkat risiko BSI per 31 Desember 2022:

**Tabel 1.2: Peringkat Risiko BSI per 31 Desember 2022**

Sumber: BSI, 2022

No	Risiko	Inherent Risk	Kualitas Penerapan Manajemen	Net Risk
1	Risiko Kredit	<i>Low to Moderate</i>	<i>Satisfactory</i>	2
2	Risiko Pasar	<i>Low</i>	<i>Satisfactory</i>	1
3	Risiko Likuiditas	<i>Low</i>	<i>Satisfactory</i>	1
4	Risiko Operasional	<i>Moderate</i>	<i>Satisfactory</i>	2
5	Risiko Hukum	<i>Low to Moderate</i>	<i>Satisfactory</i>	2
6	Risiko Reputasi	<i>Low</i>	<i>Satisfactory</i>	1
7	Risiko Strategi	<i>Low</i>	<i>Satisfactory</i>	1
8	Risiko Kepatuhan	<i>Low to Moderate</i>	<i>Satisfactory</i>	2
9	Risiko Investasi	<i>Low to Moderate</i>	<i>Satisfactory</i>	2
10	Risiko Imbal Hasil	<i>Low to Moderate</i>	<i>Satisfactory</i>	2
<b>Peringkat Komposit</b>		<b><i>Low to Moderate</i></b>	<b><i>Satisfactory</i></b>	<b>2</b>

Berdasarkan Tabel 1.2 tentang Peringkat Risiko BSI per 31 Desember 2022 di atas, dapat dilihat bahwa risiko Bank Syariah Indonesia (BSI) terdiri dari 10 jenis risiko. Risiko tersebut meliputi risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategi, risiko kepatuhan, risiko investasi, dan risiko imbal hasil. Risiko operasional pada BSI mendapat peringkat risiko *moderat*. Artinya risiko operasional pada BSI bernilai sedang dan dibutuhkan tindakan supaya risiko tersebut berkurang.

Kemudian BSI dalam menerapkan manajemen risiko operasional mendapat peringkat *satisfactory* (memuaskan). Artinya, BSI selama ini sudah menerapkan manajemen risiko operasional dengan efektif.

## Manajemen Risiko Operasional yang Diterapkan Bank Syariah Indonesia (BSI)

Dalam menerapkan manajemen risiko, Bank Syariah Indonesia (BSI) mencakup 4 pilar sebagai berikut (Bank Syariah Indonesia, 2022):

1. Pengawasan aktif dari Dewan Komisaris, Direksi, dan Dewan Pengawas Syariah (DPS).
2. Kesesuaian kebijakan, prosedur, dan penetapan limit risiko BSI.
3. Kesesuaian proses dari manajemen risiko & sistem informasi manajemen risiko BSI.
4. Sistem pengendalian internal BSI dilaksanakan secara menyeluruh

Bank Syariah Indonesia (BSI) mengelola risiko operasional di seluruh organisasi pada semua lini bisnis bank. BSI memiliki kerangka manajemen pengelolaan risiko operasional sebagaimana dijelaskan sebagai berikut (Bank Syariah Indonesia, 2022):

### 1. Organisasi

BSI mempunyai fungsi manajemen risiko operasional yang terpisah dari unit kerja operasional. BSI mempunyai badan pengawasan yang bertugas untuk memastikan penerapan manajemen risiko operasional pada unit kerja di kantor pusat dan cabang, meliputi *Senior Operational Risk (SOR)*, *Regional Business Control (RBC)*, dan *Desentralized Compliance & Operational Risk (DCOR)*.

### 2. Kebijakan, Prosedur, dan Limit

BSI mempunyai kebijakan dan prosedur manajemen risiko operasional yang dijadikan pedoman dalam penerapan manajemen risiko operasional di seluruh unit kerja. BSI mengevaluasi kebijakan, SOP, dan manajemen risiko operasional secara berkala. Evaluasi dilakukan minimal satu tahun sekali disesuaikan dengan kebutuhan dan perubahan kondisi internal dan eksternal BSI. BSI juga mengevaluasi limit risiko operasional secara berkala.

### 3. Business Continuity Management

BSI menerapkan Business Continuity Management (BCM) untuk menjamin keberlangsungan operasional bank pada saat terjadi bencana alam. Dalam rangka penguatan penerapan BCM, BSI melakukan: 1) pemutakhiran ketentuan terkait BCM, 2) pemutakhiran *Business Impact Analysis (BIA)*, *Risk Assessment (RA)* dan *Business Continuity Strategy (BC Strategy)* tahun 2022, 3) pelaksanaan uji coba *Business Continuity Plan (BCP)* kantor pusat melalui *Business Recovery Center (BRC)*.

### 4. Manajemen Risiko Teknologi Informasi

Bank Syariah Indonesia (BSI) mengembangkan produk dan layanan berbasis digital dengan menitikberatkan identifikasi dan mitigasi risiko. BSI menerapkan manajemen risiko teknologi informasi melalui penetapan rencana strategis IT yang searah dengan rencana strategis kegiatan usaha BSI. Kemudian melakukan standardisasi perangkat jaringan komunikasi data dan *software*, pengelolaan kewenangan akses sistem, pengembangan layanan perbankan elektronik dari segi keamanan aksesibilitas dan DRP. BSI juga membentuk Komite Pengelola IT yang

bertugas mengelola standar pengembangan IT yang memadai baik dari aspek kecukupan infrastruktur IT, keamanan IT, proses bisnis maupun prosedur.

## 5. Tools Pengelolaan Risiko

BSI menerapkan Operational Risk Management Tools, yaitu: 1) *Risk & Control Self Assessment* (RCSA), merupakan tools untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan memitigasi risiko operasional. 2) *Key Risk Indicator* (KRI), merupakan tools untuk mengidentifikasi secara dini indikator-indikator yang dapat meningkatkan eksposur risiko operasional dengan menetapkan threshold tertentu. 3) *Loss Event Database* (LED), merupakan tools untuk mencatat kejadian kerugian operasional yang dialami oleh Bank. Pencatatan dilakukan secara langsung pada saat terjadi insiden. 4) *Control Testing* (CT), merupakan tools untuk menguji kecukupan kontrol operasional, dan menetapkan langkah perbaikan kontrol secara berkelanjutan.

## 6. Sistem Informasi Manajemen Risiko

BSI melaporkan hasil penerapan manajemen risiko operasional setiap bulan baik untuk pelaporan internal maupun eksternal kepada entitas utama dan kepada regulator. Pelaporan tersebut meliputi: *Profil Risiko Operasional*, *Operational Risk Loss Control Metrics*, *Operational Risk Loss Incident*, serta Laporan Penerapan *Operational Risk tools*.

## Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Syariah Indonesia (BSI)

Tabel 1.3: Rasio BOPO BSI tahun 2020-2022

Sumber: BSI, 2022

Rasio BOPO	2022	2021	2020
Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional	75,88%	80,46%	84,61%

Berdasarkan tabel 1.3 di atas, pada tahun 2022 rasio BOPO BSI mengalami perbaikan. Rasio BOPO tahun 2022 turun sebesar 4,58%, dari 80,46% di tahun 2021 menjadi 75,88% di tahun 2022. Artinya, Bank Syariah Indonesia (BSI) selama ini sudah efisien dan mampu mengendalikan biaya operasional untuk mengurangi risiko operasional yang kemungkinan terjadi.

Rasio BOPO adalah rasio antara beban operasional dan pendapatan operasional. Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi. Rasio BOPO digunakan pihak manajemen untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Khamisah et al., 2020). Manajemen bank syariah dikatakan efektif jika bank syariah mampu menekan biaya operasional untuk mengurangi risiko operasionalnya, sehingga keuntungan yang diperoleh meningkat. Semakin rendah rasio BOPO pada bank syariah, menggambarkan semakin efisien dan sehat bank syariah dalam menjalankan aktivitas operasionalnya (Wisaputri & Ramantha, 2021).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa Bank Syariah Indonesia (BSI) selama ini sudah menerapkan manajemen risiko operasional dengan efektif. Hal ini dibuktikan dengan rasio BOPO BSI yang terus mengalami perbaikan selama tiga tahun, yaitu tahun 2020-2022. Artinya, BSI selama ini mampu mengendalikan biaya operasional untuk mengurangi risiko operasional yang kemungkinan terjadi. Pengelolaan risiko operasional BSI mencakup seluruh organisasi pada semua lini bisnis bank. BSI memiliki framework pengelolaan risiko operasional tersendiri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bank Syariah Indonesia. (2022). Laporan Tahunan 2022. <https://ir.bankbsi.co.id/misc/AR/AR2022-ID/index.html>. Diakses pada hari Sabtu, tanggal 10 Juni 2023
- Databoks. (2023). Bank Syariah yang Paling Banyak Digunakan Masyarakat Indonesia. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/03/bsi-bank-syariah-yang-paling-banyak-digunakan-masyarakat-indonesia>. Diakses pada hari Kamis, tanggal 1 Juni 2023
- Ikatan Bankir Indonesia. (2015). Manajemen Risiko 2. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Junia Mawarni, D., Indah Safitri, F., & Suryo Kuncoro, P. (2022). Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang MANAJEMEN RESIKO PADA BANK SYARIAH INDONESIA (BSI) DI MASA PANDEMI COVID-19. 3, 105–117.
- Khairani, D. (2023). ANALISIS RISIKO OPERASIONAL BANK SYARIAH INDONESIA KCP GUNUNG TUA. *AL-BAY' Journal of Sharia Economic and Business*, 2(1), 1–14.
- Khamisah, N., Nani, D. A., & Ashsifa, I. (2020). Pengaruh Non Performing Loan (NPL) , BOPO dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return On Assets (ROA) Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *TECHNOBIZ: International Journal of Business*, 3(2), 18. <https://doi.org/10.33365/tb.v3i2.836>
- Nelly, R., Siregar, S., & Sugianto, S. (2022). Analisis Manajemen Risiko Pada Bank Syariah: Tinjauan Literatur . *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(4), 918–930. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i4.1008>
- Nur Fauziah, H., Nur Fakhriyah, A., & Abdurrohman. (2020). Analisis Risiko Operasional Bank Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Al Intaj, Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(2), 38–45.
- Nurapiyah, D. (2019). MANAJEMEN RISIKO OPERASIONAL PERBANKAN SYARIAH. *EKSISBANK: Ekonomi Syariah Dan Bisnis Perbankan*, 3(1), 66–73. <https://doi.org/10.37726/ee.v3i1.14>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Statistik Perbankan Syariah Maret 2023. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik->

# *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*

Volume 6 Nomor 2 (2024) 2843-2850 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351

DOI: 10.47467/alkharaj.v6i2.4159

perbankan-syariah/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Maret-2023.aspx.

Diakses pada hari Selasa, tanggal 30 Mei 2023

Rizka, W., Jelita, S., & Shofawati, A. (2019). Manajemen Risiko Operasional Pada PT Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Jabal Nur Tebuireng di Surabaya. *FALAH Jurnal Ekonomi Islam*, 4(1), 69–82.

Ryanto, N. M., & Rahmawati, Y. (2018). *Manajemen Risiko Perbankan Syariah*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.

Suhaimi, A. (2021). STUDI MANAJEMAN RISIKO PADA BSI. *Jurnal Manajemen Risiko*, 2(1), 73–78.

Wisaputri, A. A. I. V., & Ramantha, I. W. (2021). Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Rasio BOPO, dan Likuiditas pada Profitabilitas Bank. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(7), 1692. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i07.p07>